

---

**ANALISIS PEMAHAMAN PENERAPAN LITERASI KEUANGAN  
ANAK-ANAK YANG MEMPUNYAI ORANGTUA PELAKU USAHA  
DAUR ULANG BARANG BEKAS**

**Zurfani Rachmina Putri<sup>1</sup>, Yohanes Hadi Soesilo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Economic Education Program, Faculty of Economics, State University Malang, Indonesia  
[zurfanirachmina@gmail.com](mailto:zurfanirachmina@gmail.com), [yohanes.hadi.Fe@um.ac.id](mailto:yohanes.hadi.Fe@um.ac.id)

**Abstract**

The purpose of this study is to analyze the understanding the application of financial literacy children who have parents of recycled business actors. The results of the study show that parents have an important role in teaching children about financial management early on. Understanding of the application of financial literacy can be seen from indicators of budgeting, loans, savings and investment. Classification of understanding of the application of child financial literacy is divided into three, namely, sufficient literate, less literate, and not literate.

**Keywords:** Financial Literacy, Children, Parents,

**History of Article:**

*Received : (11-08-2019), Accepted : (19-09-2019), Published : (31-10-2019)*

---

**Citation:**

Putri, ZR, & Soesilo YH (2019). Analisis pemahaman penerapan literasi keuangan anak-anak yang mempunyai orangtua pelaku usaha daur ulang barang bekas. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 133-140

---



## PENDAHULUAN

Kecerdasan keuangan melalui pengelolaan uang yang baik dan sehat akan mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang. Menurut (Fianto F, Prismayani W, & Hanif, 2017) Kemendikbud (Gerakan Literasi Nasional. Materi Pendukung Literasi Keuangan) Literasi keuangan adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, ketrampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan.

Kesulitan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh pendapatan, tetapi bisa disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga pemegang kendali keuangan dalam keluarga penting untuk memiliki literasi keuangan yang memadai agar dapat mengelola keuangan dengan baik dan serta mampu mengajarkan pengelolaan keuangan kepada anak.

Apabila dikaitkan dengan pengelolaan keuangan, masyarakat khususnya anak yang berusia remaja di desa Kejagan belum memahami seutuhnya pentingnya perencanaan atau literasi keuangan. Banyaknya anak remaja yang berusia sekolah membelanjakan uang dan membeli barang dan jasa untuk konsumsi secara tidak terkontrol dan tidak ada perencanaan keuangan, hanya berdasarkan keinginan bukan kebutuhan. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman anak tentang pengelolaan keuangan dan perencanaan keuangan. Kondisi demikian membuat pengelolaan keuangan yang dilakukan belum sepenuhnya mendukung untuk menciptakan tata kelola uang yang baik, yaitu tata kelola keuangan pribadi anak melalui uang saku yang diberikan oleh orangtua. Banyaknya anak remaja yang berusia sekolah membelanjakan uang untuk membeli barang dan jasa untuk konsumsi secara tidak terkontrol dan tidak ada perencanaan keuangan, hanya berdasarkan keinginan bukan kebutuhan.

Pengetahuan tentang literasi keuangan dapat diperoleh melalui pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan informal yaitu keluarga. Peran orangtua dalam membentuk sikap bijak dalam menggunakan keuangan sangat penting, lebih lanjut lagi (Sina, 2014) menjelaskan bahwa pengalaman mengelola uang di masa kecil akan tersimpan dalam pikiran alam bawah sadar sehingga menjadi kebiasaan yang dibawa hingga dewasa.

Desa Kejagan kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto merupakan desa sentra daur ulang barang bekas. Jika ditinjau dari komposisi penduduk masyarakat berdasarkan mata pencaharian maka dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di desa Kejagan memiliki pekerjaan sebagai pelaku usaha daur ulang barang bekas kurang lebih 80%. Tidak hanya laki-laki tetapi ibu-ibu di desa Kejagan kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto yang mayoritas bekerja sebagai pelaku usaha daur ulang barang bekas dengan latar belakang pendidikan ibu-ibu sebagian besar adalah Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama, serta banyak dari mereka memiliki anak usia remaja.

Hal ini yang mendasari peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman penerapan literasi keuangan anak-anak yang mempunyai orangtua pelaku usaha daur ulang barang di desa Kejagan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Hal ini mendasari tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Pemahaman Penerapan Literasi Keuangan Anak-anak yang Mempunyai Orangtua Pelaku Usaha Daur Ulang Barang Bekas".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena peneliti berusaha untuk mengetahui secara utuh, rinci dan mendalam mengenali pemahaman penerapan literasi keuangan anak-anak yang mempunyai orangtua

pelaku usaha daur ulang barang bekas keuangan di desa Kejagan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian secara garis besar terdiri dari empat tahap, adalah penelitian perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan sebagai pelapor dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode study kasus, studi kasus adalah jenis atau strategi penelitian kualitatif menurut (Wiersma, 2009) “studi kasus digunakan dengan ekstensif dalam penelitian kualitatif”. Studi kasus merupakan pemeriksaan atau kajian yang rinci tentang Sesuatu yaitu peristiwa atau kejadian yang spesifik. Obyek penelitian ini adalah anak yang mempunyai orangtua sebagai pelaku usaha daur ulang barang bekas di desa kejagan kecamatan trowulan kabupaten mojokerto.

Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara dari sumbernya yaitu narasumber. Narasumber dipilih dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*, dengan kriteria narasumber adalah anak usia remaja atau sekolah yang mempunyai orangtua yang bekerja sebagai pelaku usaha daur ulang barang bekas. Pada saat usia remaja anak dianggap sudah mampu untuk mengambil keputusan dan mempraktekkan apa yang sudah dipelajari dalam keluarga yakni literasi keuangan. Data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada di kantor desa Desa Kejagan Trowulan, instansi terkait serta dari kepustakaan yang menunjang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kegiatan pengambilan data dilakukan dengan cara 1) mencari data di kantor balai desa Kejagan tentang rumah tangga yang bekerja sebagai pelaku usaha daur ulang barang bekas yang mempunyai anak usia sekolah, 2) mendata keluarga yang memiliki anak usia sekolah, 3) melakukan teknik sampling atau *purposive sampling*.

Analisis data menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Analisis data ini menggunakan analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Peneliti menguji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan metode wawancara triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif.

Tahap-tahap penelitian, pada awal penelitian dan susunan pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, analisis data, dan tahap pelaporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Kejagan Desa Kejagan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Secara geografis Desa Kejagan terletak pada posisi koordinat bujur 112.375278, koordinat lintang -7.533039, dengan luas wilayah 281.7 hektar. Terdiri dari 5 Dusun Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, laki-laki 2516 orang, perempuan 2722 orang. Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja 2.800 orang.

### Penganggaran, Pinjaman, Tabungan, dan Investasi

Informan 1 memperoleh uang dari dua sumber yaitu dari orangtua dan dari uang BSM sekolah. Secara khusus informan tidak pernah membuat daftar skala prioritas

kebutuhan sehari-hari. Informan dalam melakukan pembelian barang melakukan pertimbangan terlebih dahulu, yaitu dari segi harga. Keuangan di anggarkan dominasi untuk kebutuhan konsumsi makanan, pembelian baju, dan paket internet. Informan tidak pernah membuat perkiraan pemasukan dan pengeluaran. dari informan 1 tentang pinjaman, bahwa informan pernah meminjam uang kepada teman, tetapi hanya untuk keperluan pembelian makanan. Berkaitan menabung informan 1 dan orangtua informan kurang menerapkan kegiatan menabung. Kegiatan menyalurkan uang dilakukan untuk pembelian paket internet dan barang yang lain. Informan yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas untuk investasi diri sendiri belum berinvestasi hanya memahami pengertian dari investasi, tetapi seorang orangtua khususnya ibu mengetahui banyak tentang investasi.

Informan 2, sumber keuangan berasal dari orangtua dan kakak kandung, berbeda dengan hasil wawancara dengan informan 2, yakni mengatakan sumber keuangan berasal dari orangtua saja. Pemberian uang yang diberikan kakak kepada informan 2 sebesar Rp.250.000-Rp.300.000, pengalokasian uang utama untuk kebutuhan sekolah dan untuk membeli kebutuhan jajanan ringan. Tidak pernah membuat skala prioritas untuk kebutuhan sehari-hari. Informan 2 cenderung sangat jarang meminjam uang kepada teman, hal ini menyebabkan dari sisi orangtua memaparkan informan hampir tidak pernah meminjam uang. kegiatan menabung dengan menyalurkan uang per harian, dengan tidak tentu jumlah uang yang disisihkan. Pola pikir menyalurkan uang adalah untuk membeli atau memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk keperluan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa informan menyalurkan uang untuk keperluan pribadi. Informan 2 memaparkan bahwa investasi hanya dipahami sebagai penanaman modal di perusahaan.

Informan 3 berasal dari satu sumber yaitu orangtua. Informan secara khusus membuat daftar skala prioritas untuk membeli sesuatu yang diperlukan. Informan membeli barang menyesuaikan dengan kondisi keuangan. Informan membutuhkan pertimbangan orangtua sebelum berbelanja dan sesuai kondisi uang agar tidak memberatkan untuk kebutuhan yang lainnya. Secara khusus informan 3 sudah membuat daftar skala prioritas untuk membeli barang-barang, meskipun setelah itu tidak melakukan pencatatan pengeluaran hanya berdasarkan kira-kira. Informan 3 sama dengan informan 1 yakni pernah meminjam uang melalui teman. Peminjaman digunakan untuk pembelian makanan, tidak pernah digunakan untuk selain pembelian makanan. Berkaitan menabung,informan benar-benar mempunyai perencanaan keuangan untuk ditabung. Kegiatan menabung dilakukan di 3 pos sekaligus, yaitu menabung di orangtua, diteman kelas dan di tabungan rekening kelas dari sekolah. Orangtua informan berpendapat bahwa menyimpan emas sebagai investasi dengan membelikan anak anting emas.

Informan 4 sumber keuangan di dapat dari banyak sumber yaitu dari orangtua dan sanak saudara yakni paman. Pemberian uang dilakukan per mingguan sejumlah Rp.100.000 dan seringkali saudara memberi uang kisaran Rp.20.000-50.000. Hal ini menunjukkan bahwa sumber keuangan informan beragam. Informan tidak pernah membuat skala prioritas kebutuhan dan mencatat pengeluaran. Prioritas penganggaran dilakukan untuk kebutuhan sehari-hari yaitu untuk *fotocopy* di sekolah, *facial* wajah, iuran per minggu arisan ,pengeluaran pembelian baju,kaos, dan sandal. Setiap bulan sekali informan melakukan *facial* di satu klinik kecantikan dengan biaya Rp 120.000 dan tiap minggu membayar arisan di wilayah RT Rp.20.000. Informan 4 pernah meminjam uang tetapi jika ada kebutuhan yang mendesak atau pada saat benar-benar kehabisan

uang. informan 4 bahwa cara menabung nya dengan cara menyisihkan uang di dompet, penjelasan lain yaitu informan jarang menyisihkan uang dikarenakan cepat habis. informan 4 tidak mengetahui investasi secara umum, tetapi dari pengamatan peneliti bahwa pada saat melakukan wawancara informan terlihat memakai sepasang anting emas

Informan 5 mendapatkan sumber keuangan tidak hanya dari orangtua saja tetapi dari hasil menjalankan usaha. Pembelian barang yang dilakukan informan sangat memperhatikan kondisi keuangan sekaligus kualitas dan harga. Informan melakukan pembelian jaket dari hasil penjualan *online shop*. Serta informan 5 pernah membuat daftar skala prioritas tetapi tidak selalu atau rutin. Pengalokasian uang selain untuk kebutuhan sehari-hari untuk bensin, keperluan sekolah dan untuk pembelian paket internet, dikarenakan paket internet dilakukan untuk menjalankan usaha *online shop*. Informan masih menempuh pendidikan di sekolah, maka informan 5 melakukan peminjaman uang di sekolah kepada teman. Informan 5 selain mendapatkan uang dari orangtua, juga menjalankan usaha. Peminjaman uang dilakukan untuk membeli pasokan barang. Informan 5 menjelaskan bahwa cara menabungnya dengan menyisihkan uang, tetapi seringkali terhalang oleh kebutuhan atau keinginan suatu barang atau jasa yang menyebabkan gagal untuk melakukan kegiatan menabung. Tetapi disisi lain, informan menyisihkan uang dari hasil pemberian orangtua dan dari laba hasil berjualan. Investasi yang dilakukan adalah dengan membeli dan menyimpan dalam bentuk emas. Meskipun emas tersebut hasil pemberian orangtua, secara tidak langsung hal ini orangtua mengajarkan cara investasi dalam bentuk yang sederhana kepada anak

Informan 6, sumber keuangan informan berasal dari orangtua, diberikan per hari. Tidak membuat daftar skala prioritas tertulis, tetapi mempunyai perencanaan keuangan ketika informan ingin membeli barang. Perencanaan penganggaran yakni dilakukan dengan hal yang berbeda dengan memotret barang yang ada di *handphone*. Pengalokasian keuangan untuk bensin membeli *make-up* dan baju. Tidak pernah membuat perkiraan pemasukan dan pengeluaran. Serta tidak pernah melapor ke orangtua ketika membeli barang. Informan 6, tentang peminjaman uang dilakukan hanya untuk pembelian makanan, tidak untuk membeli selain makanan. Menurut pemaparan informan bahwa kegiatan menabung belum terbiasa dilakukan, bahkan belum terbiasa menabung sejak kecil. Cara menabung menurut informan 6 adalah dengan menyisihkan uang di dompet dan menabung jika ingin bertujuan membeli suatu barang atau jasa. Informan 6 belum melakukan investasi

Informan 7 tidak mencatat daftar skala prioritas rutin, tetapi menurut informan dulu pernah membuat daftar skala prioritas kebutuhan tetapi tidak diteruskan lagi. Pemikiran yang sederhana bahwa perencanaan keuangan cukup di angan-angan masih menjadi salah satu alasannya. Tetapi informan mempunyai pertimbangan yang matang sebelum melakukan pembelian barang. Informan pernah kehabisan uang dan pernah meminjam teman. Kegiatan menabung sudah dilakukan oleh informan 7 meskipun dengan cara menyisihkan uang. Menabung dilakukan di rumah dan sekolah. Informan 7 belum melakukan investasi

Sumber keuangan informan 8 dari dua sumber yaitu orangtua dan nenek. Pemberian dari orangtua dilakukan secara transfer sedangkan dari nenek dilakukan secara langsung. Tidak pernah mencatat daftar skala prioritas dan tidak pernah mencatat pemasukan dan pengeluaran. Penganggaran keuangan untuk kegiatan konsumsi makanan

dan terkadang untuk membeli barang yang diinginkan. Informan 8 pernah meminjam uang kepada teman saat kebutuhan mendesak. Informan menyisihkan uang untuk ditabung untuk keperluan tertentu pembelian barang dan jasa. Di sisi lain informan sudah menggunakan layanan perbankan yaitu bank BNI, penggunaan layanan ATM hal ini disebabkan untuk per bulanan keuangan diberikan melalui transfer orangtua yang bekerja daur ulang barang bekas di luar Jawa. Informan 8 belum melakukan investasi.

### **Pemahaman Penerapan Literasi Keuangan Anak-anak Yang Mempunyai Orangtua Pelaku Usaha Daur Ulang Barang Bekas di Kecamatan Trowulan Mojokerto.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman penerapan literasi keuangan beragam dan Pola asuh orangtua dalam hal keuangan memiliki peran penting dalam menentukan pengelolaan keuangan anak. Pentingnya peran literasi keuangan ini sejalan dengan penjelasan (Rapih, 2016) bahwa pendidikan literasi keuangan sangat penting diterapkan pada anak di usia yang sangat dini, pengetahuan tentang literasi keuangan ini juga dapat bermanfaat untuk kesejahteraan di masa datang. Tetapi di sisi lain jika anak tidak memiliki kebiasaan baik dalam mengelola keuangan maka akan tetap memiliki literasi keuangan yang kurang baik. Pemahaman penerapan literasi keuangan anak-anak yang mempunyai orangtua pelaku usaha daur ulang barang bekas dilihat dengan 4 indikator yaitu, penganggaran, pinjaman, tabungan dan investasi.

#### **Penganggaran**

Pemahaman literasi keuangan dilihat dari indikator penganggaran dimana sumber keuangan yang bervariasi yakni dari orangtua, tante dan paman, nenek, BSM (Bantuan Siswa Miskin), dan bekerja *online shop*. Secara keseluruhan pengalokasian keuangan baik yang membuat maupun tidak membuat daftar skala prioritas kebutuhan terutama digunakan untuk kebutuhan konsumsi makanan, keperluan sekolah, dan sisanya untuk kebutuhan yang lain. Kebutuhan untuk konsumsi makanan dominan dilakukan di sekolah dan diluar sekolah seperti *hangout* makan bersama teman-teman. Anak cenderung tidak membuat perkiraan pemasukan dan pengeluaran secara khusus, tetapi hanya di angangan. Tetapi ada beberapa anak yang membuat perkiraan pemasukan dan keuangan ketika akan melakukan pembelian barang jasa sehingga tidak rutin dalam membuatnya. anak memiliki penganggaran yang bervariasi, selain keluarga memiliki peran besar dalam hal literasi keuangan anak, tetapi kembali kepada pribadi anak masing-masing.

#### **Pinjaman**

Semua anak melakukan peminjaman hanya pada lingkungan sekitar yaitu teman dekat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ansong, 2012) e (2012) menemukan bahwasanya pendidikan ibu berhubungan erat dengan literasi keuangan, hal ini menyimpulkan bahwa pengetahuan seseorang tentang keuangan dipengaruhi beberapa faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat pendidikan orangtua, sumber pendidikan tentang masalah uang dan sebagainya. informan dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 15-18 tahun yang sedang mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas. Hal ini menyebabkan kegiatan peminjaman uang tidak terlalu terlihat, akan tetapi anak seringkali meminjam uang untuk pembelian kebutuhan konsumsi makanan dan keperluan disekolah saat kehabisan uang dan mendesak. Terdapat anak yang cenderung membelanjakan uang untuk kebutuhan konsumsi makanan atau *snack* secara *online* dan cenderung sering hal ini jika terus menerus diteruskan maka akan cenderung boros.

## Tabungan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pemahaman penerapan literasi keuangan anak dilihat dari indikator tabungan berbeda-beda. Hal ini salah satunya karena sumber dan jumlah uang saku yang berbeda-beda antara Rp5000-Rp20.000 per hari ada juga Rp100.000-Rp150.000 per minggu. Beberapa anak ada yang belum melakukan kegiatan menabung dikarenakan berbagai alasan, yakni uang yang selalu habis sehingga tidak bisa menyisihkan atau menabung. Secara keseluruhan terdapat anak benar-benar menyisihkan uang untuk ditabung supaya bertambah tambah banyak, anak yang lain menyisihkan uang dengan berbagai alasan seperti berjaga-jaga agar tidak memberatkan orangtua, untuk membeli sesuatu yang diinginkan, untuk jalan-jalan dengan teman, untuk arisan, dan untuk *facial wajah*.

Hasil penelitian menunjukkan kegiatan menabung cenderung dilakukan anak dilakukan di sekolah dan di rumah. Penggunaan layanan perbankan digunakan untuk penggunaan bervariasi. Penggunaan layanan bank oleh anak karena tuntutan di sekolah yang harus dimiliki anak untuk keperluan pembayaran SPP ataupun ada juga karena instansi terkait membuat rekening untuk keperluan transfer dana Bantuan Siswa Miskin atau BSM. Layanan bank yang digunakan adalah BNI dan BRI. Terdapat satu anak yang menggunakan layanan Anjungan Tunai Mandiri atau ATM, hal ini disebabkan karena anak tidak tinggal satu rumah dengan orangtua. Penggunaan layanan ATM dirasa memberikan manfaat begitu besar dalam memudahkan mengirimkan uang kepada anak.

## Investasi

Pemahaman penerapan literasi keuangan anak dilihat dari indikator investasi menunjukkan bahwa peran orangtua dalam mengenalkan investasi kepada anak sangat penting. Secara umum anak belum benar paham dan mengenal investasi. Hasil penelitian menunjukkan ada anak yang belum berinvestasi dan ada anak yang sudah melakukan investasi. Kegiatan investasi yang dilakukan tergolong sederhana yaitu digunakan untuk berjaga-jaga saat memiliki kebutuhan yang sifatnya mendesak. Secara keseluruhan investasi yang dilakukan tersebut berbentuk emas (baik cincin, anting, kalung). Investasi emas tersebut bukan hasil jerih payah anak sendiri, tetapi pemberian dari orangtua. Anak yang melakukan investasi meskipun dari pemberian orangtua mengetahui manfaat yang diperoleh, yaitu bagi yang memilih berinvestasi emas karena semakin lama harga menjadi lebih tinggi dan sangat mudah dicairkan menjadi uang tunai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Norma Yulianti & Meliza Silvy (2013) bahwa pengetahuan keuangan & pengalaman keuangan memberikan berpengaruh terhadap perilaku dalam merencanakan sebuah investasi keuangan dalam keluarga dan sikap pada pengelolaan keuangan tersebut.

## **Klasifikasi Pemahaman Penerapan Literasi Keuangan Anak-anak Yang Mempunyai Orangtua Pelaku Usaha Daur Ulang Barang Bekas di Kecamatan Trowulan Mojokerto.**

### *Sufficient literate*

Anak memiliki pemahaman literasi keuangan yang tergolong *sufficient literate*, Anak biasa membeli sesuatu bukan hanya karena kebutuhan, tetapi karena keinginan untuk mencapai kepuasan. Hal ini ditunjukkan anak dengan menyisihkan uang sebagian



besar khusus untuk membeli barang atau jasa yang diinginkan. Anak pada golongan ini ketika berbelanja tergolong tidak konsisten, apakah benar-benar membutuhkan atau tidak terhadap barang atau jasa tersebut. Anak sudah memiliki pertimbangan sebelum membeli sesuatu.

#### *Less literate*

Pemahaman literasi keuangan anak yang tergolong *less literate*, Anak dalam membeli barang dan jasa cenderung tanpa ada pertimbangan yang matang atau memiliki pertimbangan tetapi tidak diaplikasikan dalam tindakan yang nyata. Hal ini terlihat ketika anak cenderung sering mengkonsumsi dan memesan makanan melalui media *online*, tanpa di adanya perencanaan yang terjadwal, menyebabkan pengeluaran sangat besar.

#### *Not Literate*

Pemahaman literasi keuangan anak yang tergolong *not literate*. Anak pada golongan ini tidak mempunyai perencanaan keuangan, uang digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa baik sifatnya pokok seperti makanan, *snack* maupun untuk kebutuhan yang sifatnya sekunder, yakni pemenuhan keinginan dan keperluan yang lain. Meskipun anak memperoleh sumber keuangan tidak hanya berasal dari satu sumber yakni orangtua, tetapi jika dalam penggunaannya tidak ada perencanaan akan habis begitu saja. Hal ini terlihat ketika anak mempunyai kebutuhan yang sangat banyak yakni arisan mingguan, *facial* wajah, dan pembelian krim wajah tetapi kebutuhan tersebut sebelumnya tidak direncanakan.

## **KESIMPULAN**

Pemahaman penerapan literasi keuangan anak-anak bervariasi. Literasi dapat dilihat melalui penganggaran, pinjaman, tabungan, dan investasi. Secara umum penganggaran anak memperoleh sumber uang saku yang berbeda-beda, terdapat beberapa anak yang membuat daftar skala prioritas kebutuhan secara khusus dan ada anak yang tidak membuat daftar skala prioritas, pertimbangan sebelum membeli barang bervariasi, diantaranya berdasarkan harga dan kualitas, atau salah satu dari harga atau kualitas saja.

Orangtua oleh anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan keuangan, tetapi ada juga anak yang tidak melibatkan orangtua. secara umum pengeluaran dan pemasukan anak tidak pernah membuat, tetapi hanya di angan-angan.

Berkaitan dengan pinjaman sebagian besar anak jarang melakukan peminjaman, peminjaman hanya dilakukan kepada teman dekat untuk hal yang mendesak. Anak yang kehabisan uang saku meminta kepada orangtua, tidak melakukan peminjaman untuk hal yang diluar kebutuhan mendesak.

Secara umum sedikit anak yang dapat menyisihkan uang untuk benar-benar ditabung. Tetapi ada anak yang benar-benar melakukan kegiatan menabung. Terdapat beberapa anak yang menyisihkan uang, seperti untuk berjaga-jaga

Berkaitan dengan investasi terdapat anak yang sudah melakukan investasi dan belum melakukan investasi. Investasi sebagian besar berupa emas dan hasil dari pembelian orangtua kepada anak.

Berdasarkan keseluruhan dapat ditarik kesimpulan pentingnya pengajaran, kontrol dan pengawasan orangtua mengenai pengelolaan keuangan sejak dini kepada anak, pemahaman penerapan literasi keuangan anak yang kurang dapat disebabkan karena

---

orangtua tidak memberikan pemahaman tentang pendidikan pengelolaan keuangan, hal ini disebabkan pola pikir orangtua yang sederhana mengenai pengelolaan keuangan.

## REFERENSI

- Ansong, A. &. (2012). Determinants of University Working-Students Financial Literacy at the University of Cape Coast. *International Journal of Bussiness and Management*, 7(9),126-133.
- Fianto F, Prismayani W, & Hanif. (2017). *Gerakan Literasi Nasional. Materi Pendukung Literasi Keuangan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Jurnal Scholaria*, Vol. 6 No. 2,14 – 28.
- Sina, P. G. (2014). Peran Orangtua dalam Mendidik Keuangan pada Anak. Kajian Pustaka. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(1) 74-86.
- Wiersma, W. &. (2009). *Research Methods in Education an Introduction*. US: Pearson Education, Inc.
- Yulianti, N. &. (2013). Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. *Journal of Bussiness and Banking*, . 3(1).57-68.